

Bijak Berkeuangan Di Usia Muda Program Literasi Keuangan Siswa MA Tunggilis Kab. Pangandaran

Irfan Achmad Musadat

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: irfanachamd@unibi.ac.id

Abstrak

Literasi keuangan memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan individu. Pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. Kesulitan keuangan tidak hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga dapat timbul dari kesalahan dalam pengelolaan keuangan, seperti penggunaan utang yang tidak tepat dan kurangnya perencanaan keuangan. Keterbatasan finansial dapat menyebabkan stres dan menurunkan rasa percaya diri. Literasi keuangan sejak dini bertujuan untuk memberikan edukasi yang berkelanjutan, di mana pengetahuan dan pengalaman keuangan yang ditanamkan pada anak akan membentuk karakter dan kebiasaan positif dalam mengelola keuangan di masa depan, seperti memahami arti uang, kebiasaan menabung, dan mengutamakan kebutuhan dibandingkan keinginan. Metode yang digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah Participatory Action Research (PAR), yang diterapkan melalui berbagai tahapan untuk menyelesaikan permasalahan mitra. Berdasarkan hasil kegiatan literasi keuangan yang telah dilakukan di MA Tunggilis Kab Pangandaran, hingga masyarakat umum, dapat disimpulkan bahwa program ini sangat bermanfaat dalam memberikan edukasi dan pemahaman tentang pengelolaan keuangan yang bijak. Hal ini penting mengingat rendahnya literasi keuangan yang masih banyak dijumpai di masyarakat desa.

Kata Kunci: Literasi, Keuangan, MA Tunggilis.

Abstract

Financial literacy is closely related to individual well-being. Knowledge and skills in managing personal finances are crucial for daily life. Financial difficulties are not only caused by low income but can also arise from poor financial management, such as improper use of debt and a lack of financial planning. Financial limitations can lead to stress and reduced self-confidence. Early financial literacy aims to provide continuous education, where financial knowledge and experience instilled in children shape positive habits and character in managing finances for the future, such as understanding the value of money, the habit of saving, and prioritizing needs over wants. The method used in this community service program is Participatory Action Research (PAR), which is implemented through various stages to address the partners' problems. Based on the results of financial literacy activities conducted at MA Tunggilis Kab Pangandaran and among the general public, it can be concluded that this program is highly beneficial in providing education and understanding about wise financial management. This is especially important given the low financial literacy still prevalent in rural communities.

Keywords: Literacy, Finance, MA Tunggilis.

1 PENDAHULUAN

Kemampuan mengelola keuangan sejak usia muda menjadi semakin krusial di era modern ini, terutama dengan pesatnya perkembangan teknologi digital yang memberikan akses luas kepada pelajar terhadap berbagai layanan finansial. Saat ini, pelajar SMA, termasuk siswa di MA Tunggilis, Kabupaten Pangandaran, dihadapkan pada berbagai pilihan dan keputusan finansial yang memerlukan kecermatan, seperti pengelolaan uang, kebiasaan menabung, investasi sederhana, serta kemampuan menghindari risiko utang. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya keterampilan dan pemahaman keuangan yang memadai di kalangan pelajar, sehingga mereka cenderung rentan terhadap pengambilan keputusan finansial yang kurang bijaksana. Rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan remaja Indonesia menjadi salah satu penyebab munculnya kebiasaan finansial yang buruk. Banyak pelajar yang terjebak dalam perilaku konsumtif, seperti pengeluaran berlebihan untuk hal-hal yang tidak mendesak, serta kesulitan menabung. Hal ini diperparah dengan perkembangan teknologi finansial (fintech), yang memberikan kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital seperti e-wallet, tetapi tidak disertai dengan pemahaman yang memadai tentang pengelolaan keuangan. Siswa sering kali menggunakan e-wallet untuk berbagai keperluan, seperti berbelanja atau membayar transportasi, tanpa menyadari dampak jangka panjang dari kebiasaan tersebut terhadap kesehatan finansial mereka. Perubahan pola konsumsi akibat kemudahan teknologi ini menciptakan tantangan tambahan, di mana siswa terbiasa dengan transaksi instan dan kenyamanan belanja online, namun belum memiliki bekal yang cukup untuk mengelola pengeluaran mereka dengan bijak. Di sisi lain, kurikulum sekolah, termasuk di MA Tunggilis, belum secara khusus memberikan perhatian pada pendidikan literasi keuangan, sehingga banyak siswa yang hanya memperoleh pengetahuan finansial secara informal dari lingkungan sekitar atau orang tua, yang sering kali tidak mencakup konsep penting seperti perencanaan anggaran, pengelolaan utang, dan investasi. Selain itu, karakteristik sosial-ekonomi lokal di Kabupaten Pangandaran, di mana banyak keluarga bergantung pada sektor pertanian dan pariwisata, turut mempengaruhi cara siswa memahami dan mengelola keuangan. Siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, sering kali harus menghadapi tantangan ekonomi keluarga, yang mempengaruhi cara mereka memandang pentingnya menabung atau mengelola pendapatan. Sebagian siswa bahkan mulai bekerja paruh waktu atau membantu usaha keluarga, namun tanpa panduan yang jelas dalam mengelola penghasilan mereka secara efektif. Oleh karena itu, program literasi keuangan sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman mendasar tentang manajemen keuangan, yang tidak hanya mencakup pentingnya menabung dan mengelola anggaran, tetapi juga pengenalan terhadap investasi dan risiko utang. Program ini bertujuan agar para siswa lebih siap menghadapi tantangan finansial di masa depan dan mampu mengambil keputusan yang lebih bijak, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari keluarga atau masyarakat. Literasi keuangan yang baik juga akan membantu siswa mencapai kemandirian finansial sejak dini, mencegah mereka terjebak dalam utang yang berlebihan, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi perubahan ekonomi di masa depan. Dengan meningkatnya tren kewirausahaan di kalangan generasi muda, keterampilan dasar dalam literasi keuangan juga akan memberikan manfaat tambahan, terutama bagi siswa yang tertarik untuk merintis usaha kecil atau proyek bisnis. Pengelolaan keuangan yang baik akan membantu mereka menjalankan usaha dengan lebih terstruktur dan menghindari risiko finansial yang tidak perlu. Dalam konteks ini, program literasi keuangan di sekolah menjadi langkah strategis untuk membangun generasi muda yang lebih cerdas secara finansial dan mampu beradaptasi dengan perkembangan ekonomi dan teknologi yang semakin kompleks.

2 KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan mengelola keuangan sejak usia muda merupakan keterampilan yang semakin penting di era modern, terutama dengan pesatnya perkembangan teknologi digital yang memberikan akses lebih luas kepada layanan keuangan. Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan yang baik adalah kunci dalam pengambilan keputusan finansial yang bijaksana. Namun, tingkat literasi keuangan di kalangan remaja Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini berdampak pada kebiasaan finansial yang

kurang sehat, seperti perilaku konsumtif dan ketidakmampuan dalam menabung dan mengelola pengeluaran secara efektif (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Menurut penelitian OECD (2020), rendahnya literasi keuangan di kalangan pelajar di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia, berkontribusi pada pengambilan keputusan finansial yang kurang bijaksana, terutama dalam hal konsumsi dan pengelolaan utang. Fenomena ini juga terjadi pada pelajar di MA Tunggilis, Kabupaten Pangandaran, yang dihadapkan pada berbagai pilihan finansial tetapi tanpa pengetahuan yang memadai untuk membuat keputusan yang tepat. Kemudahan teknologi finansial seperti e-wallet yang kian populer di kalangan pelajar justru memperburuk situasi. Sebagai contoh, fintech memberikan kemudahan dalam transaksi harian, namun siswa cenderung tidak menyadari dampak jangka panjang dari kebiasaan belanja impulsif melalui platform tersebut (Hamzah & Fauzan, 2023).

Dalam konteks pendidikan, kurikulum di Indonesia, termasuk di sekolah-sekolah seperti MA Tunggilis, belum secara spesifik memberikan porsi yang cukup besar untuk pendidikan literasi keuangan. Pendidikan formal tentang pengelolaan keuangan masih terbatas dan cenderung diabaikan (Widayat & Kurniawan, 2021). Banyak siswa yang hanya mendapatkan pemahaman finansial secara informal dari keluarga atau lingkungan, yang seringkali tidak mencakup konsep manajemen keuangan yang lebih kompleks seperti perencanaan anggaran, investasi, dan pengelolaan utang.

Faktor sosial-ekonomi juga mempengaruhi kemampuan pengelolaan keuangan siswa. Menurut penelitian Harun (2022), latar belakang ekonomi keluarga memainkan peran penting dalam cara remaja memahami dan mengelola keuangan mereka. Di Kabupaten Pangandaran, di mana mayoritas masyarakat bergantung pada sektor pertanian dan pariwisata, siswa dari keluarga berpenghasilan rendah sering kali harus menghadapi tekanan ekonomi yang mendorong mereka untuk membantu keuangan keluarga melalui pekerjaan paruh waktu. Namun, tanpa adanya panduan yang jelas tentang manajemen keuangan, mereka sering kali kesulitan dalam mengelola penghasilan yang mereka dapatkan secara bijak (Harun, 2022).

Pentingnya program literasi keuangan di sekolah menjadi semakin relevan untuk mengatasi permasalahan ini. Menurut Yuniarti (2023), literasi keuangan yang memadai tidak hanya akan membantu siswa dalam mengelola keuangan pribadi, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan finansial di masa depan. Program literasi keuangan yang komprehensif dapat mencakup pengajaran tentang pentingnya menabung, pengelolaan anggaran, investasi, dan cara menghindari utang. Dengan keterampilan ini, siswa akan lebih siap menghadapi perubahan ekonomi dan mampu mengambil keputusan finansial yang lebih bijaksana, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat (Yuniarti, 2023).

Sebagai kesimpulan, peningkatan literasi keuangan bagi pelajar, khususnya di MA Tunggilis dan sekolah lainnya di Indonesia, sangat krusial dalam menciptakan generasi muda yang cerdas secara finansial. Dengan pengetahuan yang baik tentang manajemen keuangan, siswa tidak hanya akan terhindar dari kebiasaan finansial yang buruk tetapi juga akan lebih mampu memanfaatkan perkembangan teknologi finansial untuk mencapai tujuan keuangan mereka di masa depan.

3 METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu jenis penelitian yang berupaya menggambarkan suatu fenomena atau kejadian dengan apa adanya. Data yang digunakan dalam jenis penelitian ini merupakan data data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk gambar penyajian laporan. Data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan secara holistik dan dengan caca deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Masyhuri dan Zainuddin (2008:20) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang pemecahan misalnya menggunakan data empiris. Baik pada penelitian kuantitatif maupun kualitatif desainnya sama, yang membedakannya adalah kemauan dan kepentingan peneliti itu sendiri.

Pemilihan penelitian kualitatif dalam Analisis Bijak berkeuangan di Usia Muda MA Tunggilis Kab Pangandaran karena fenomena yang diteliti oleh peneliti memerlukan data lapangan yang bersifat faktual melalui pengamatan secara mendalam, karena metode penelitian kualitatif pada dasarnya ditujukan untuk penelitian yang bersifat mengamati kasus sehingga melalui metode penelitian ini peneliti diharapkan mampu menemukan atau mendapatkan kesimpulan dari objek yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2016:9), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, sedangkan data dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud untuk melihat, mengetahui, menggambarkan, dan menganalisis fenomena tertentu sesuai kenyataan yang terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan peristiwa nyata yang terjadi di lapangan melalui proses wawancara, observasi, maupun dokumentasi sesuai dengan data dan fakta yang diperoleh terkait dengan Analisis. Bijak berkeuangan di Usia Muda MA Tunggilis Kab Pangandaran.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2024–15 Maret 2024 di MA Tunggilis Kab Pangandaran. Lokasi tersebut dipilih dengan dasar atas pertimbangan agar dapat memperoleh data yang akurat serta persetujuan untuk mengetahui bagaimana Bijak berkeuangan di Usia Muda Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagaimana telah banyak dianalisis oleh para ahli seperti Miles dan Menurut Sugiyono (2016:9), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, sedangkan data dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud untuk melihat, mengetahui, menggambarkan, dan menganalisis fenomena tertentu sesuai kenyataan yang terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan peristiwa nyata yang terjadi di lapangan melalui proses wawancara, observasi, maupun dokumentasi sesuai dengan data dan fakta yang diperoleh terkait dengan Analisis Bijak berkeuangan di Usia Muda MA Tunggilis Kab Pangandaran. Sebagaimana telah banyak dianalisis oleh para ahli seperti Miles dan Huberman (1994:43), Islamy (2001:19). Dalam istilah lain, sebagaimana yang juga diungkapkan oleh Riyanto (2003:19), bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti selain berperan sebagai pengelola penelitian juga tidak dapat digantikan oleh instrumen lainnya. Pelibatan peneliti sebagai instrumen bukan berarti menghilangkan esensi manusianya, tetapi kapasitas jiwa dan raganya dalam mengamati, bertanya, melacak, memahami, dan mengabstrasikan merupakan alat penting dalam proses penelitian. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil observasi Bijak berkeuangan di Usia Muda MA Tunggilis Kab Pangandaran menunjukkan beberapa hasil positif, antara lain:

1. Kesadaran menabung meningkat
Siswa menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya menabung sejak dini, sebagai langkah awal dalam mengelola keuangan mereka.
2. Pengelolaan uang saku lebih terencana

Siswa mulai membagi uang saku mereka untuk keperluan harian, tabungan, dan dana darurat, menunjukkan perencanaan keuangan yang lebih baik.

3. Pengetahuan dasar investasi.

Beberapa siswa mulai memahami konsep investasi, seperti tabungan berjangka atau deposito, sebagai bentuk pengelolaan keuangan jangka panjang.

4. Siswa mulai membagi uang saku mereka untuk keperluan harian, tabungan, dan dana darurat, menunjukkan perencanaan keuangan yang lebih baik. kualitas layanan administrasi perpustakaan.

5. Pemahaman tentang hutang dan tanggung jawab finansial.

Siswa mulai memahami risiko berhutang dan pentingnya tanggung jawab finansial, sehingga menghindari meminjam uang untuk hal-hal yang kurang penting.

5 SIMPULAN

Manajemen merupakan suatu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha para anggota organisasi atau institusi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Menurut Budianto (1991:92) Manajemen perkantoran merupakan kekuatan yang tidak berwujud, yang berkaitan dengan perencanaan mengorganisasikan dan mengkoordinasikan manusia, bahan-bahan, mesin-mesin, uang dan pasar-pasar dalam bidang pekerjaan kantor dan pengarahan dan mengawasi aneka macam hal demikian rupa, hingga sasaran perusahaan. "Bijak Berkeuangan di Usia Muda" di MA Tunggal merupakan bagian dari program nasional yang didukung oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan literasi keuangan di kalangan pelajar. Program ini dirancang sebagai upaya strategis untuk membekali generasi muda, khususnya siswa MA Tunggal, dengan keterampilan mengelola keuangan secara bijak, seperti menabung, berinvestasi, dan mengatur pengeluaran. Melalui program ini, pemerintah berharap siswa dapat lebih memahami pentingnya perencanaan keuangan sejak usia dini. Dengan keterampilan tersebut, mereka diharapkan dapat menjadi individu yang lebih mandiri secara finansial, mampu membuat keputusan yang bijak terkait keuangan, dan siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Program ini juga merupakan bagian dari inisiatif nasional untuk memperkuat literasi keuangan di seluruh Indonesia, agar tercipta masyarakat yang lebih cerdas dalam mengelola sumber daya keuangan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, A., & Fauzan, R. (2023). *Pengaruh Teknologi Finansial terhadap Kebiasaan Belanja Impulsif Pelajar SMA*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 11(2), 45-56.
- Harun, A. (2022). *Dampak Latar Belakang Sosial Ekonomi terhadap Pengelolaan Keuangan Pelajar di Kabupaten Pangandaran*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 13(1), 27-36.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence*. Journal of Economic Literature, 52(1), 5-44.
- OECD. (2020). *PISA 2018 Results: Students' Financial Literacy*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. Otoritas Jasa Keuangan, Jakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widayat, T., & Kurniawan, F. (2021). *Peran Pendidikan Literasi Keuangan dalam Meningkatkan Kemampuan Pengelolaan Keuangan Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 8(2), 72-83.
- Yuniarti, A. (2023). *Literasi Keuangan pada Siswa SMA: Strategi Mempersiapkan Generasi Muda yang Mandiri secara Finansial*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 10(1), 55